

Peningkatan Kemampuan Menyusun Kalimat pada Anak Tunarungu Dengan Media *I-Chat* (*I Can Hear And Talk*)

Permanarian S., M. Abdurahman, Sunaryo, Didi T, Puji Asri
Universita Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan media *I-CHAT* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan anak tunarungu menyusun kalimat secara terstruktur. Penelitian dilakukan di SLB BC Budi Bakti I Kawali dengan subjek penelitian siswa tunarungu kelas satu SMALB sebanyak dua orang. Metode penelitian yang digunakan adalah *Single Subjek Research* dengan desain A-B-A. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *I-CHAT* dapat meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat pada anak tunarungu sehingga dapat dijadikan alternatif bagi guru dalam pengembangan kemampuan bahasa pada anak tunarungu, khususnya pada penyusunan kalimat berstruktur.

Kata kunci : Menyusun kalimat, media *I-CHAT*, anak tunarungu.

PENDAHULUAN

Setiap bahasa mempunyai aturan atau kaidah-kaidah tertentu, baik mengenai tata bunyi, tata bentuk maupun tata kalimat. Kaidah-kaidah bahasa itu penting dikuasai agar terdapat kesepakatan antara sesama pemakai bahasa, dengan demikian dapat dihindari kesalahan dalam penggunaannya. Kaidah-kaidah dalam bahasa dinamakan tata bahasa dan salah satu sub bahasan tata bahasa Indonesia adalah bidang sintaksis atau tata kalimat. "Sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa,, (Keraf, 1984: 137). Sintaksis mempunyai beberapa aspek pembahasan, salah satunya adalah struktur kalimat.

Kalimat yang disusun anak tunarungu secara tertulis, sulit dipahami karena sering tidak berstruktur atau bahkan struktur kalimatnya sering terbalik. Sebagai contoh struktur kalimat yang benar adalah "saya sudah makan" tetapi anak tunarungu menyusunnya menjadi "saya makan sudah"

sehingga struktur kalimatnya menjadi salah. Penempatan dan pemilihan kata yang dilakukan anak tunarungu dalam membuat kalimat kurang tepat, sehingga kalimat menjadi kurang dipahami. Berikut ini contoh kalimat yang dibuat anak tunarungu pada status *facebooknya* "Hari ini sedang lebaran sama mereka", dari kalimat tersebut mungkin kita paham akan tujuannya, tetapi dari struktur kalimatnya tidak tepat.

Hambatan komunikasi yang terjadi pada anak tunarungu disebabkan oleh ketidakberfungsinya pendengaran yang akhirnya menuntut anak tunarungu menggunakan penglihatan saja dalam pemerolehan bahasa reseptifnya. Hal ini berdampak pada pemerolehan bahasa reseptif anak tunarungu yang tidak sempurna atau sepotong-sepotong, karena tidak semua yang dilihatnya dapat dimengerti dan dipahami. Oleh karena itu jika anak tunarungu membuat kalimat, penyusunan struktur kalimatnya terkadang salah.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap siswa tunarungu, ditemukan beberapa hambatan yang umumnya terjadi dalam hal menulis di antaranya: Kalimat tidak beraturan (tidak berstruktur) sehingga sulit untuk dipahami. Contoh : Saya makan sudah. Penempatan kata kurang tepat, sehingga kalimat menjadi kurang dipahami. Kata-kata dalam kalimat tidak berhubungan sehingga alur kalimat menjadi tidak jelas. Di samping itu cara guru berkomunikasi dengan siswa tunarungu juga tidak menggunakan kalimat yang benar (tidak berstruktur), sehingga siswa tunarungu menjadi terbiasa berbicara atau menulis dengan menggunakan kalimat tidak berstruktur. Seringnya penggunaan kalimat yang tidak berstruktur seperti di atas, mengakibatkan pesan yang disampaikan anak tunarungu ketika berkomunikasi tidak dapat dipahami oleh orang-orang mendengar. Hal ini sangat berpengaruh pada karir dan masa depan anak tunarungu itu sendiri. Oleh karena itu perlu adanya upaya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak tunarungu, yaitu tentang kemampuan membuat kalimat berstruktur.

Anak tunarungu perlu mendapatkan pembelajaran bahasa seefektif mungkin. Salah satunya didukung oleh media yang dapat membantu meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam membuat kalimat berstruktur. Dengan meningkatnya kemampuan dalam membuat kalimat berstruktur akan semakin memperlancar proses komunikasi antara anak tunarungu dengan orang-orang mendengar pada umumnya.

Media pembelajaran yang diasumsikan dapat membantu anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat adalah I-CHAT (*I Can Hear and Talk*). Media ini merupakan sebuah portal yang berisi aplikasi yang berfungsi sebagai alat bantu bagi kalangan tunarungu dalam pemerolehan bahasa. Oleh karena guru perlu mengetahui serta menerapkan media yang efektif dalam pembelajarannya, maka penelitian tentang penggunaan media I-CHAT ini perlu dilakukan. Penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran keefektifan media tersebut dalam meningkatkan kemampuan menyusun struktur kalimat pada anak tunarungu.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Single Subject Research* (SSR). Tawney dan Gats (1984:10) mengemukakan bahwa:

Single Subject Research design is an integral part of behavior analytic tradition. The term refers to a research strategy developed to document changes in the behavior of individual subject. Through the accurate selection an utilization of the family design, it is possible to demonstrate a functional between intervention and a change behavior.

SSR mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tentang

tingkah laku subjek secara perseorangan. Melalui seleksi yang akurat dan pemanfaatan pola desain kelompok yang sama, memungkinkan untuk memperlihatkan hubungan fungsional antara perlakuan dari perubahan tingkah laku. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (Silfia, 2008 : 23), bahwa "Pendekatan dasar dalam eksperimen subjek tunggal adalah meneliti individu dalam kondisi tanpa perlakuan dan kemudian dengan perlakuan dan akibatnya terhadap variabel akibat diukur dalam kedua kondisi tersebut". Desain eksperimen subjek tunggal yang dipakai dalam penelitian ini adalah desain A-B-A:

Subjek penelitian ini dua orang siswa kelas X. Subjek pertama jenis

kelamin laki-laki berinisial AR. Kemampuan dalam penyusunan kalimat berstruktur tidak terlalu baik, terlihat dari tulisannya yang kurang dipahami, karena banyak kalimat yang tidak berstruktur, seperti dalam kalimat “saya makan sudah”, kalimat yang benar “saya sudah makan.” Ini terulang dalam kalimat yang lain. Seharusnya ia sudah bisa menyusun kalimat dengan struktur yang baik. Subjek kedua jenis kelamin perempuan berinisial LH. Kemampuan dalam menyusun kalimat berstruktur hampir sama dengan subjek pertama. Banyak tulisannya yang kurang dipahami karena tidak berstruktur. Penempatan dan pemilihan kata dalam kalimat kurang tepat, seperti dalam kalimat “saya sedang dibantu kebersihkan”, Dari kalimat itu bisa dilihat bahwa anak mengalami permasalahan dalam membuat kalimat berstruktur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes, bertujuan untuk mengetahui kemampuan penyusunan struktur kalimat pada subjek penelitian yang akan diberikan pada tiga fase. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberi tes tertulis pada kondisi *baseline-*

1, intervensi, dan *baseline-2*. Tes tertulis diberikan kepada anak pada kondisi *baseline 1 (A-1)* untuk mengetahui kondisi awal kemampuan anak sebelum diberikan intervensi atau perlakuan, pada kondisi intervensi (B) sebagai evaluasi, dan pada kondisi *baseline 2 (A-2)* bertujuan untuk melihat apakah intervensi yang dilakukan memberikan pengaruh terhadap kemampuan penyusunan struktur kalimat anak tunarungu.

Untuk mengetahui ketepatan instrumen mengenai kemampuan membuat kalimat berstruktur dan berpola, digunakan validitas isi dengan teknik penilaian ahli. Untuk menguji reliabilitas konsistensi internal digunakan metode belah dua (*split half method*) ganjil-genap dengan mengitung korelasi *product moment*. Karena hasil dari rumus ini baru menunjukkan reliabilitas setengah tes, maka untuk menghitung hasil tes secara keseluruhan menggunakan rumus *Spearman Brown*. Data disajikan dengan menggunakan statistik deskriptif yang berbentuk grafik. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan target *behavior* pada penelitian ini, yaitu (a) Menyusun struktur kalimat S-P, (b) Menyusun struktur kalimat S-P-O, (c) Menyusun struktur kalimat S-P-K, (d) Menyusun struktur kalimat S-P-O-K. Data dari masing-masing target behavior adalah sebagai berikut:

Subjek 1 (AR)

Kemampuan menyusun struktur kalimat S-P

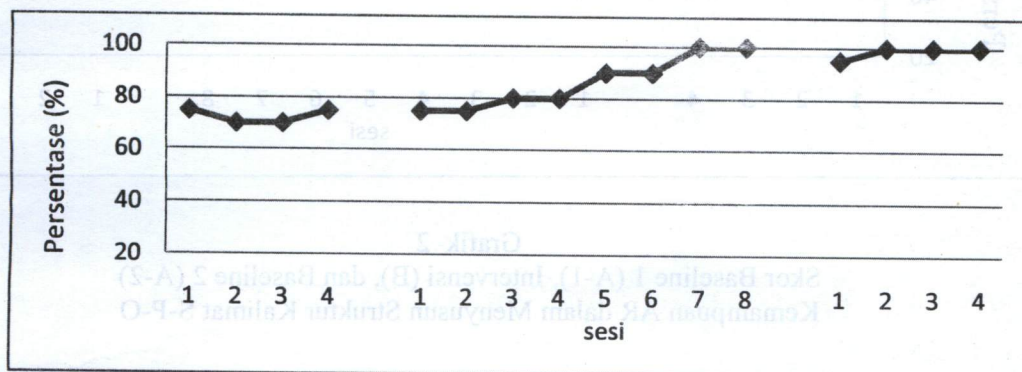
Berdasarkan penelitian terhadap AR dalam menyusun struktur kalimat S-P, data hasil Baseline 1, Intervensi, dan Baseline 2 dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1
Skor Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A-2)
Kemampuan AR dalam Menyusun Struktur Kalimat S-P

Baseline 1 (A-1)				Intervensi (B)				Baseline 2 (A-2)			
Sesi	Skor	Skor Mak	Persentase	Sesi	Skor	Skor Mak	Persentase	Sesi	Skor	Skor Mak	Persentase
1.	15	20	75 %	1.	15	20	75 %	1.	19	20	95 %
2.	14	20	70 %	2.	15	20	75%	2.	20	20	100 %

3.	14	20	70 %	3.	16	20	80 %	3.	20	20	100 %
4.	15	20	75 %	4.	16	20	80 %	4.	20	20	100 %
				5.	18	20	90 %				
				6.	18	20	90 %				
				7.	20	20	100 %				
				8.	20	20	100 %				

Agar lebih mudah dipahami, data tabel 1 tentang Skor Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A-2) Kemampuan AR dalam Menyusun Struktur Kalimat S-P di atas dapat dipaparkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 1
Skor Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A-2) Kemampuan AR dalam Menyusun Struktur Kalimat S-P

Kemampuan Menyusun Struktur Kalimat struktur kalimat S-P-O, data hasil Baseline 1, Intervensi, dan Baseline 2 dapat dipaparkan sebagai berikut:

Berdasarkan eksperimen yang telah dilakukan terhadap AR dalam menyusun

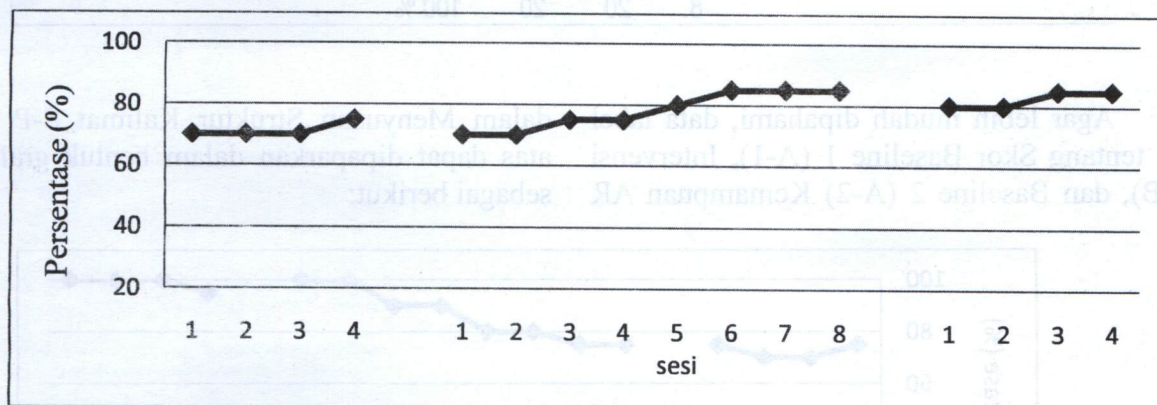
Tabel 2

Skor Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A-2) Kemampuan AR dalam Menyusun Struktur Kalimat S-P-O

Baseline 1 (A-1)				Intervensi (B)				Baseline 2 (A-2)			
Sesi	Skor	Skor Mak	Persentase	Sesi	Skor	Skor Mak	Persentase	Sesi	Skor	Skor Mak	Persentase
1.	14	20	70 %	1.	14	20	70 %	1.	16	20	80 %
2.	14	20	70 %	2.	14	20	70 %	2.	16	20	80 %
3.	14	20	70 %	3.	15	20	75 %	3.	17	20	85 %
4.	15	20	75 %	4.	15	20	75 %	4.	17	20	85 %
				5.	16	20	80 %				
				6.	17	20	85 %				
				7.	17	20	85 %				
				8.	17	20	85 %				

Data tabel 2 tentang Skor Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A-2) Kemampuan AR dalam Menyusun Struktur

Kalimat S-P-O di atas, selanjutnya dapat dipaparkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 2
Skor Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A-2) Kemampuan AR dalam Menyusun Struktur Kalimat S-P-O

Kemampuan Menyusun Struktur Kalimat S-P-K

dalam menyusun struktur kalimat S-P-K, data hasil Baseline 1, Intervensi, dan Baseline 2 dapat dipaparkan sebagai berikut:

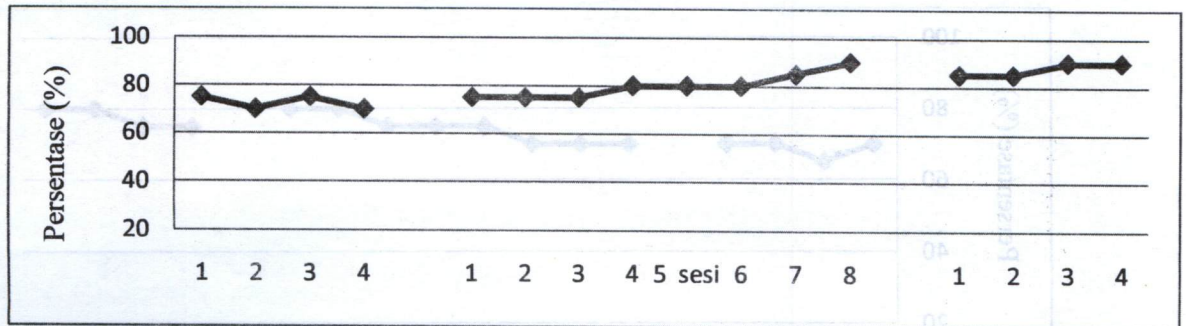
Berdasarkan penelitian terhadap AR

Tabel 3
Skor Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A-2) Kemampuan AR dalam Menyusun Struktur Kalimat S-P-K

Baseline 1 (A-1)				Intervensi (B)				Baseline 2 (A-2)			
Sesi	Skor	Skor Mak	Persentase	Sesi	Skor	Skor Mak	Persentase	Sesi	Skor	Skor Mak	Persentase
1.	15	20	75 %	1.	15	20	75 %	1.	17	20	85 %
2.	14	20	70 %	2.	15	20	75 %	2.	17	20	85 %
3.	15	20	75 %	3.	15	20	75 %	3.	18	20	90 %
4.	14	20	70 %	4.	16	20	80 %	4.	18	20	90 %
				5.	16	20	80 %				
				6.	16	20	80 %				
				7.	17	20	85 %				
				8.	18	20	90 %				

Data tabel 3 tentang Skor Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A-2) Kemampuan AR dalam Menyusun Struktur

Kalimat S-P-K di atas, selanjutnya dapat dipaparkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 3

Skor Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A-2)
Kemampuan AR dalam Menyusun Struktur Kalimat S-P-K

Kemampuan Menyusun Struktur Kalimat S-P-O-K

data hasil Baseline 1, Intervensi, dan Baseline 2 dapat dipaparkan sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian terhadap AR dalam menyusun struktur kalimat S-P-O-K,

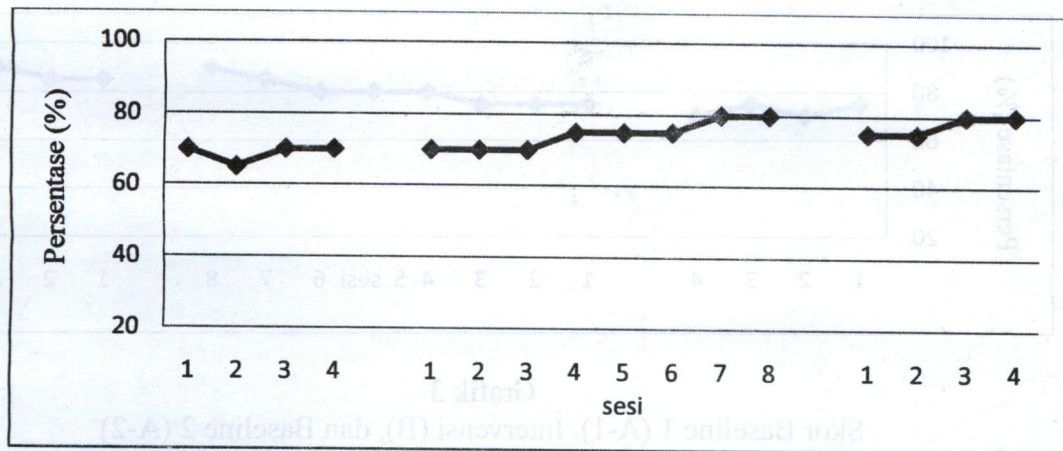
Tabel 4

Skor Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A-2)
Kemampuan AR dalam Menyusun Struktur Kalimat S-P-O-K

Baseline 1 (A-1)				Intervensi (B)				Baseline 2 (A-2)			
Sesi	Skor	Skor Mak	Persentase	Sesi	Skor	Skor Mak	Persentase	Sesi	Skor	Skor Mak	Persentase
1.	14	20	70 %	1.	14	20	70 %	1.	15	20	75 %
2.	13	20	65 %	2.	14	20	70 %	2.	15	20	75 %
3.	14	20	75 %	3.	14	20	70 %	3.	16	20	80 %
4.	14	20	70 %	4.	15	20	75 %	4.	16	20	80 %
				5.	15	20	75 %				
				6.	15	20	75 %				
				7.	16	20	80 %				
				8.	16	20	80 %				

Data tabel 4 tentang Skor Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A-2) Kemampuan AR dalam Menyusun Struktur Kalimat S-P-O-K di atas, selanjutnya dapat

dipaparkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Grafik 4
Skor Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A-2)
Kemampuan AR dalam Menyusun Struktur Kalimat S-P-O-K

Subjek 2 (LH)

Kemampuan menyusun struktur kalimat S-P

kalimat S-P, data hasil Baseline 1, Intervensi, dan Baseline 2 dapat dipaparkan sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian terhadap subjek 2 (LH) dalam menyusun struktur

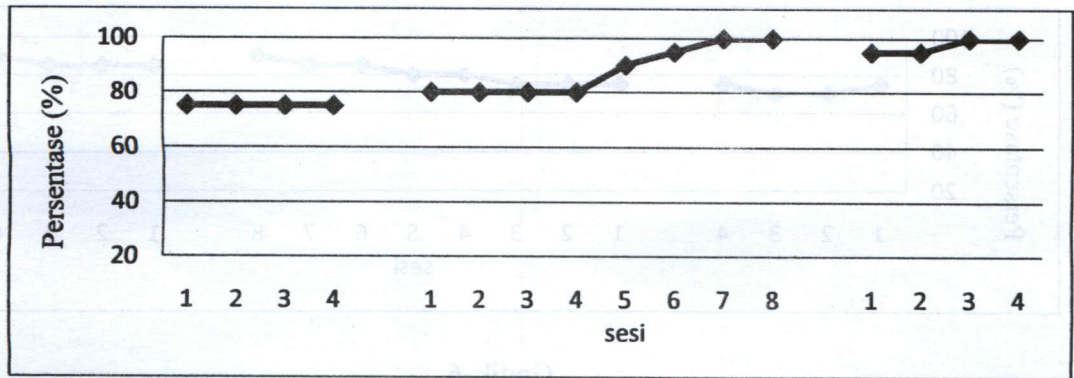
Tabel 5

Skor Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A-2)
Kemampuan AR dalam Menyusun Struktur Kalimat S-P

Baseline 1 (A-1)				Intervensi (B)				Baseline 2 (A-2)			
Sesi	Skor	Skor Mak	Persentase	Sesi	Skor	Skor Mak	Persentase	Sesi	Skor	Skor Mak	Persentase
1.	15	20	75 %	1.	16	20	80 %	1.	19	20	95 %
2.	15	20	75 %	2.	16	20	80 %	2.	19	20	95 %
3.	15	20	75 %	3.	16	20	80 %	3.	20	20	100 %
4.	15	20	75 %	4.	16	20	80 %	4.	20	20	100 %
				5.	18	20	90 %				
				6.	19	20	95 %				
				7.	20	20	100 %				
				8.	20	20	100 %				

Agar lebih mudah dipahami, data tabel 1 tentang Skor Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A-2) Kemampuan LH dalam Menyusun

Struktur Kalimat S-P di atas dapat dipaparkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 5

Skor Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A-2)
Kemampuan LH dalam Menyusun Struktur Kalimat S-P

Kemampuan Menyusun Struktur Kalimat S-P-O

struktur kalimat S-P-O, data hasil Baseline 1, Intervensi, dan Baseline 2 dapat dipaparkan sebagai berikut:

Berdasarkan eksperimen yang telah dilakukan terhadap LH dalam menyusun

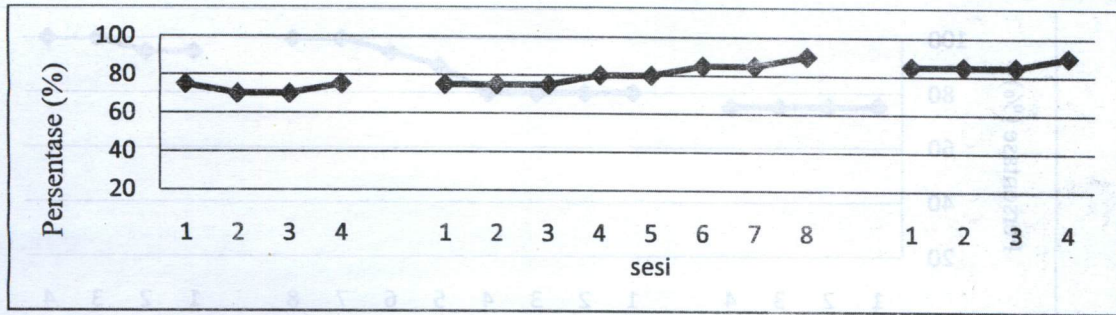
Tabel 6

Skor Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A-2)
Kemampuan LH dalam Menyusun Struktur Kalimat S-P-O

Baseline 1 (A-1)				Intervensi (B)				Baseline 2 (A-2)			
Sesi	Skor	Skor Mak	Persentase	Sesi	Skor	Skor Mak	Persentase	Sesi	Skor	Skor Mak	Persentase
1.	15	20	75 %	1.	15	20	75 %	1.	17	20	85 %
2.	14	20	70 %	2.	15	20	75%	2.	17	20	85 %
3.	14	20	70 %	3.	15	20	75 %	3.	17	20	85 %
4.	15	20	75 %	4.	16	20	80 %	4.	18	20	90 %
				5.	16	20	80 %				
				6.	17	20	85 %				
				7.	17	20	85 %				
				8.	18	20	90 %				

Data tabel 2 tentang Skor Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A-2) Kemampuan LH dalam Menyusun

Struktur Kalimat S-P-O di atas, selanjutnya dapat dipaparkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 6

Skor Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A-2)
Kemampuan LH dalam Menyusun Struktur Kalimat S-P-O

Kemampuan Menyusun Struktur Kalimat S-P-K

data hasil Baseline 1, Intervensi, dan Baseline 2 dapat dipaparkan sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian terhadap LH dalam menyusun struktur kalimat S-P-K,

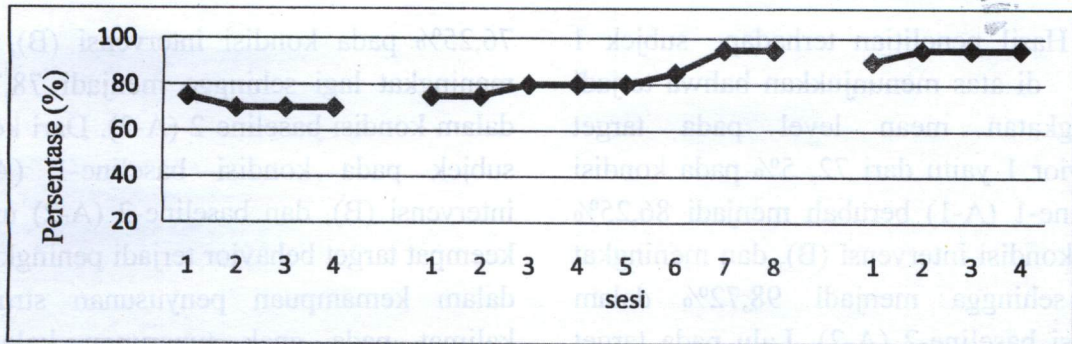
Tabel 7

Skor Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A-2)
Kemampuan LH dalam Menyusun Struktur Kalimat S-P-K

Baseline 1 (A-1)				Intervensi (B)				Baseline 2 (A-2)			
Sesi	Skor	Skor Mak	Persentase	Sesi	Skor	Skor Mak	Persentase	Sesi	Skor	Skor Mak	Persentase
1.	15	20	75 %	1.	15	20	75 %	1.	18	20	90 %
2.	14	20	70 %	2.	15	20	75 %	2.	19	20	95 %
3.	14	20	70 %	3.	16	20	80 %	3.	19	20	95 %
4.	14	20	70 %	4.	16	20	80 %	4.	19	20	95 %
				5.	16	20	80 %				
				6.	17	20	85 %				
				7.	19	20	95 %				
				8.	19	20	95 %				

Data tabel 3 tentang Skor Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A-2) Kemampuan LH dalam Menyusun Struktur

Kalimat S-P-K di atas, selanjutnya dapat dipaparkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 7

Skor Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A-2)
Kemampuan LH dalam Menyusun Struktur Kalimat S-P-K

Kemampuan Menyusun Struktur Kalimat S-P-O-K

Berdasarkan penelitian terhadap LH dalam

menyusun struktur kalimat S-P-O-K, data hasil Baseline 1, Intervensi, dan Baseline 2 dapat dipaparkan sebagai berikut:

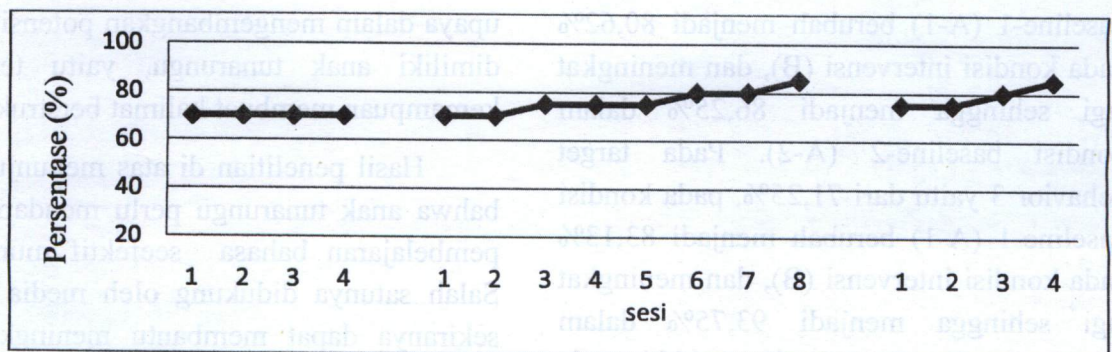
Tabel 8

Skor Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A-2)
Kemampuan LH dalam Menyusun Struktur Kalimat S-P-O-K

Baseline 1 (A-1)				Intervensi (B)				Baseline 2 (A-2)			
Sesi	Skor	Skor Mak	Persentase	Sesi	Skor	Skor Mak	Persentase	Sesi	Skor	Skor Mak	Persentase
1.	14	20	70 %	1.	14	20	70 %	1.	15	20	75 %
2.	14	20	70 %	2.	14	20	70 %	2.	15	20	75 %
3.	14	20	70 %	3.	15	20	75 %	3.	16	20	80 %
4.	14	20	70 %	4.	15	20	75 %	4.	17	20	85 %
				5.	15	20	75 %				
				6.	16	20	80 %				
				7.	16	20	80 %				
				8.	17	20	85 %				

Data tabel 4 tentang Skor Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A-2) Kemampuan LH dalam Menyusun Struktur

Kalimat S-P-O-K di atas, selanjutnya dapat dipaparkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 8

Skor Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A-2)
Kemampuan LH dalam Menyusun Struktur Kalimat S-P-O-K

Hasil penelitian terhadap subjek 1 (AR) di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan mean level pada target behavior 1 yaitu dari 72,5% pada kondisi baseline-1 (A-1) berubah menjadi 86,25% pada kondisi intervensi (B), dan meningkat lagi sehingga menjadi 98,72% dalam kondisi baseline-2 (A-2). Lalu pada target behavior 2 yaitu dari 71,25% pada kondisi baseline-1 (A-1) berubah menjadi 78,12% pada kondisi intervensi (B), dan meningkat lagi sehingga menjadi 82,5% dalam kondisi baseline-2 (A-2). Selanjutnya pada target behavior 3 yaitu dari 72,5% pada kondisi baseline-1 (A-1) berubah menjadi 80% pada kondisi intervensi (B), dan meningkat lagi sehingga menjadi 87,5% dalam kondisi baseline-2 (A-2) dan terakhir pada target behavior 4 yaitu dari 68,75% pada kondisi baseline-1 (A-1) berubah menjadi 74,37% pada kondisi intervensi (B), dan meningkat lagi sehingga menjadi 77,5% dalam kondisi baseline-2 (A-2)

Hasil penelitian pada subjek 2 (LH) juga terjadi peningkatan mean level pada target behavior 1 yaitu dari 75% pada kondisi baseline-1 (A-1) berubah menjadi 88,12% pada kondisi intervensi (B), dan meningkat lagi sehingga menjadi 97,5% dalam kondisi baseline-2 (A-2). Pada target behavior 2 dari 72,5% pada kondisi baseline-1 (A-1) berubah menjadi 80,62% pada kondisi intervensi (B), dan meningkat lagi sehingga menjadi 86,25% dalam kondisi baseline-2 (A-2). Pada target behavior 3 yaitu dari 71,25%, pada kondisi baseline-1 (A-1) berubah menjadi 83,13% pada kondisi intervensi (B), dan meningkat lagi sehingga menjadi 93,75% dalam kondisi baseline-2 (A-2) dan terakhir pada target behavior 4 yaitu dari 70% pada kondisi baseline-1 (A-1) berubah menjadi

76,25% pada kondisi intervensi (B), dan meningkat lagi sehingga menjadi 78,75% dalam kondisi baseline-2 (A-2). Dari kedua subjek pada kondisi baseline-1 (A-1), intervensi (B), dan baseline-2 (A-2) untuk keempat target behavior terjadi peningkatan dalam kemampuan penyusunan struktur kalimat pada anak tunarungu kelas 1 SMALB. Dengan demikian penggunaan media *I-CHAT* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat pada anak tunarungu.

Kalimat yang disusun anak tunarungu secara tertulis sulit dipahami karena kalimatnya sering tidak berstruktur atau bahkan struktur kalimatnya sering terbalik. Hal ini sesuai dengan pendapat Meadow (Juwadi, 1999: 23) mengungkapkan ciri-ciri kalimat siswa tunarungu yaitu kalimat yang dibuat siswa tunarungu lebih pendek dari kalimat-kalimat yang dibuat oleh siswa mendengar, siswa tunarungu menggunakan kalimat-kalimat yang sederhana, perbedaan-perbedaan yang berarti ditemukan dalam panjang seluruh karangan, pada umumnya karangan siswa tunarungu menyerupai siswa mendengar yang belum matang, perbedaan bentuk dari kata penghubung dalam struktur kalimat apabila dibandingkan dengan siswa yang mendengar. Oleh karena itu perlu adanya upaya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak tunarungu, yaitu tentang kemampuan membuat kalimat berstruktur.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa anak tunarungu perlu mendapatkan pembelajaran bahasa seefektif mungkin. Salah satunya didukung oleh media yang sekiranya dapat membantu meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam membuat kalimat berstruktur. Salah satu media pembelajaran yang diasumsikan

dapat membantu anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat adalah *I-CHAT (I Can Hear and Talk)* yaitu sebuah portal yang

berisi aplikasi yang berfungsi sebagai alat bantu bagi kalangan tunarungu dalam pemerolehan bahasa.

KESIMPULAN

Penggunaan media *I-CHAT* dapat meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat pada anak tunarungu kelas X SLB Budi Bakti 1 Kawali, artinya ada perubahan kemampuan penyusunan struktur kalimat pada anak tunarungu setelah menggunakan media *I-CHAT*. Kemampuan penyusunan struktur kalimat pada kedua subjek pada *baseline 1*, *intervensi* dan *baseline 2* terjadi peningkatan. Untuk kedua subjek terjadi peningkatan yang sama sebesar 25% untuk penyusunan struktur kalimat S-P, sedangkan untuk penyusunan struktur kalimat S-P-O dan S-P-K terjadi peningkatan persentase yang sama sebesar

15% untuk subjek 1 dan 20% untuk subjek 2, selanjutnya penyusunan struktur kalimat S-P-O-K terjadi peningkatan persentase sebesar 15% untuk subjek 1 dan 10% untuk subjek 2.

Media *I-CHAT* cocok untuk membantu anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat, baik untuk struktur kalimat S-P, S-P-O, S-P-K, ataupun S-P-O-K. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *I-CHAT* dapat meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat pada anak tunarungu di kelas X.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. dan Junaiyah. (2008). *Sintaksis*. Jakarta:Grasindo.
- Arikunto, S. (2008). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Hallahan,P. D. dan Kaufman, M. J. (1991). *Exceptional Children (Introduction to Special Education), Fifth Edition*. University of Virginia:Prentice-HallInternational, Inc.
- Haryati, A. (2004). *Studi Tentang Struktur Kalimat Anak Tunarungu dalam Bentuk Tulisan*. Skripsi pada Jurusan PLB FIP UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Keraf, G. (1984). *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta:Nusa Indah.
- Silfia, R. (2008). *Penerapan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Anak Berkesulitan Belajar*. Skripsi pada Jurusan PLB FIP UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Sunanto,dkk. (2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung:Alfabeta.
- Tawney and Gast. (1984). *Single Subject Research In Special Education*. Colombus: Charles E Merril Publishing Company.